

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Multikultural

Bangsa Indonesia memiliki semboyan berkaitan dengan multikultural yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang mencerminkan kekayaan keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Semboyan ini bermakna bahwa meskipun Indonesia memiliki berbagai perbedaan, masyarakat tetap mampu bersatu dalam keharmonisan (Kurniawan, 2025). Selain itu, semboyan ini diharapkan dapat mendorong setiap individu dan golongan yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama untuk bersatu dalam membangun Indonesia.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai potensi maksimal sebagai pelajar dan sebagai pribadi yang aktif serta memiliki kepekaan sosial tinggi di tingkat lokal, nasional, dan global. Hal ini menekankan pentingnya pengembangan individu secara menyeluruh dalam berbagai konteks kehidupan. Selain itu, pendidikan multikultural juga diarahkan untuk mewujudkan bangsa yang kuat, maju, adil, makmur, dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama, dan budaya. Dalam masyarakat yang majemuk, pendidikan multikultural menjadi solusi dengan menekankan penghargaan terhadap pluralitas budaya dan membentuk peserta didik agar memahami, menghargai, serta menghormati perbedaan. Pendekatan ini juga mencakup politik pengakuan terhadap kelompok minoritas dalam kehidupan sosial. Selain itu, di era digital, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

semakin menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai multikultural dalam sistem pendidikan (Danurahman et al., 2021).

Menurut Sudargini (2020), pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam serta membekali peserta didik dengan pengetahuan mengenai etnis dan budaya lain. Tujuan ini juga mencakup upaya mengurangi diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, dan budaya. Selain itu, pendidikan multikultural membantu peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung.

Nyatanya sebagai kajian pembelajaran, pendidikan multikultural memuat berbagai temuan, konsep, dan teori yang mendukung terwujudnya kehidupan multikultural di Indonesia. Kajian ini menunjukkan pentingnya landasan ilmiah dalam membangun kehidupan yang harmonis dalam keberagaman. Selain itu, Rahmawati (2020: 87) menjelaskan bahwa multikulturalisme merupakan paham serta teori yang menerima keberagaman, mengajarkan sikap toleransi, saling menghargai, dan menyayangi.

Pendekatan pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga harus disertai penanaman nilai-nilai karakter dan identitas nasional melalui kurikulum berbasis kearifan lokal serta penguatan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendekatan ini dipahami sebagai proses transformasi struktur pendidikan agar peserta didik mampu menghargai keberagaman dan menginternalisasi nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan teori dan praktik pembelajaran yang responsif terhadap keragaman sosial budaya (Banks, 2019).

Sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia, Indonesia perlu menjadikan pendidikan multikultural sebagai solusi strategis untuk mencegah konflik sosial budaya di tengah keberagaman masyarakat. Hal ini karena pendidikan multikultural berperan dalam menanamkan sikap saling menghormati, toleransi, dan kemampuan hidup berdampingan sehingga dapat meminimalkan konflik berbasis identitas (Ridho, 2022). Selain itu, pengembangan masyarakat multikultural Indonesia harus dilakukan secara terprogram, terintegrasi, sistematis, dan berkelanjutan agar keberagaman menjadi kekuatan dan kekayaan budaya yang tetap terjaga serta dilestarikan.

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran seni tradisional berdampak positif pada pengembangan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis budaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap peserta didik. Selain itu, studi Suharyanto (2023) menunjukkan hubungan signifikan antara pendidikan seni tradisional dan pembentukan karakter, khususnya nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan gotong royong.

Ambarudin (2016) mengutarakan arti pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang terwujud pada kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan, dimana memposisikan perbedaan sebagai hal biasa. Maka peserta didik menjadi terbiasa dan tidak mempersoalkan perbedaan untuk berinteraksi dan berteman, tidak menghiraukan perbedaan latar belakang suku bangsa, agama, maupun adat istiadat yang ada menumbuhkan dimensi atau karakter berkebhinekaan global di Sekolah Dasar. Salah satunya melalui pendidikan multicultural, yang menciptakan iklim pendidikan yang inklusif dan harmonis, membuka pintu bagi siswa untuk memahami dan menghargai beragam budaya, nilai, dan pandangan dunia,

mengembangkan empati, dan berkomunikasi dengan efektif dalam konteks antarbudaya (Retnasari et al., 2022).

Pendidikan di Indonesia diharapkan mampu berperan aktif dalam membangun wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang diperlukan untuk terwujudnya keadilan sosial, kolaborasi dalam keberagaman atau kebhinekaan secara global, serta perdamaian. Hal ini menunjukkan bahwa di negara-negara Asia, termasuk Indonesia, terdapat berbagai strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, salah satu strategi yang ditempuh adalah reformasi kurikulum melalui berbagai kebijakan yang memperkuat prinsip-prinsip persamaan dan keadilan sosial (Hidayah,, 2017).

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam mengelola keberagaman budaya di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibimbing untuk memahami perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihargai dan diterima. Penanaman nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap identitas budaya lain dapat memperkuat sikap inklusif sejak usia dini. Penelitian Azka (2024) menegaskan bahwa pendidikan multikultural efektif dalam meningkatkan kesadaran keberagaman dan mengurangi potensi konflik di sekolah.

Di era Society 5.0, pendidikan multikultural semakin relevan karena perubahan sosial dan perkembangan teknologi memperluas interaksi lintas budaya. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai keberagaman dalam pembelajaran berbasis digital agar siswa tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial. Pendidikan multikultural dalam konteks ini membantu membangun karakter adaptif dan terbuka terhadap perbedaan global. Nur (2022)

menyatakan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran modern memperkuat kesiapan siswa menghadapi masyarakat global.

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat dilakukan melalui integrasi nilai budaya dalam materi pembelajaran. Strategi ini membantu siswa membangun kesadaran sosial dan memahami bahwa keberagaman merupakan kekuatan kolektif bangsa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar inklusif dan dialogis. Azima et al. (2023) menemukan bahwa pendekatan multikultural mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa secara signifikan.

Pendidikan multikultural juga efektif dalam membentuk sikap positif terhadap keberagaman melalui interaksi sosial yang terarah di kelas. Pembelajaran kolaboratif lintas latar belakang budaya memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk mempraktikkan toleransi. Sikap empati dan penghormatan terhadap perbedaan dapat tumbuh melalui aktivitas diskusi dan kerja kelompok. Tarigan et al.(2025) menunjukkan bahwa pendekatan multikultural berkontribusi pada pembentukan sikap positif siswa terhadap keragaman di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan agama, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan untuk memperkuat nilai toleransi berbasis ajaran moral dan spiritual. Kurikulum yang mengakomodasi perspektif keberagaman membantu siswa memahami pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga nilai kemanusiaan universal. Muchlis (2022) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum berbasis multikultural dalam pendidikan agama meningkatkan pemahaman toleransi antarumat beragama.

Di tingkat pendidikan menengah, pendidikan multikultural berperan dalam meningkatkan toleransi melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Integrasi nilai keberagaman dalam aktivitas sekolah memperluas wawasan siswa terhadap budaya lain. Pelatihan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural. Fauzi (2025) menyatakan bahwa penguatan kompetensi guru berdampak positif pada peningkatan sikap toleransi siswa.

Transformasi pendidikan multikultural tidak hanya menyentuh aspek kurikulum, tetapi juga budaya sekolah secara keseluruhan. Lingkungan belajar yang inklusif mendorong terciptanya interaksi sosial yang sehat dan saling menghargai. Guru berperan sebagai agen perubahan dalam membangun atmosfer kelas yang menghormati perbedaan. Muharli (2023) menekankan bahwa budaya sekolah yang inklusif merupakan kunci keberhasilan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural turut berkontribusi dalam pengembangan keterampilan sosial dan kompetensi lintas budaya peserta didik. Kompetensi ini penting untuk membangun generasi yang mampu beradaptasi di masyarakat global. Diskusi lintas budaya dan pembelajaran partisipatif menjadi strategi efektif dalam penguatan kompetensi tersebut. Haratua et al. (2023) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural meningkatkan daya saing sumber daya manusia secara sosial dan global.

Meskipun Indonesia memiliki kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum belum sepenuhnya sistematis dan merata di semua sekolah. Diperlukan kebijakan yang lebih konsisten serta penguatan

kapasitas pendidik. Judijanto et al. (2025) menyoroti perlunya reformasi kebijakan untuk memperkuat implementasi pendidikan multikultural di Indonesia.

Dari perspektif Islam, pendidikan multikultural dipandang selaras dengan nilai keadilan, kemanusiaan, dan persaudaraan universal. Pendekatan ini menegaskan bahwa perbedaan merupakan sunatullah yang harus diterima dan dihormati. Integrasi nilai multikultural dalam pendidikan agama memperdalam pemahaman siswa tentang pentingnya hidup damai dalam keberagaman. Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam memperkuat fondasi etika sosial dan toleransi antarbudaya.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, agama, dan latar sosial dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum sekolah terbukti meningkatkan sikap toleransi dan inklusivitas siswa. Melalui pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman, peserta didik belajar memahami identitas dirinya sekaligus menghormati identitas orang lain. Penelitian Narwati (2018) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar berkontribusi pada pembentukan karakter yang menghargai perbedaan.

Pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai strategi preventif dalam meminimalkan konflik sosial berbasis identitas. Kurikulum yang mengakomodasi perspektif budaya yang beragam membantu siswa mengurangi prasangka dan stereotip. Proses pembelajaran yang dialogis mendorong siswa berpikir kritis terhadap isu sosial di sekitarnya. Wibowo (2020) menegaskan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa.

Dalam konteks globalisasi, pendidikan multikultural berperan dalam membekali peserta didik dengan kompetensi antarbudaya. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis multikultural cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu berinteraksi secara efektif dalam lingkungan yang heterogen. Pendidikan ini juga membantu siswa memahami realitas global yang kompleks. Azizah et al. (2019) menemukan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial dan kesiapan global siswa.

Strategi pembelajaran kooperatif berbasis multikultural terbukti efektif dalam menumbuhkan empati dan kerja sama antar siswa. Melalui diskusi kelompok dan kolaborasi lintas latar belakang budaya, siswa belajar memahami sudut pandang yang berbeda. Proses ini memperkuat nilai persaudaraan dan kebersamaan dalam kelas. Supriyadi, (2017) menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif berbasis multikultural meningkatkan sikap saling menghargai antar siswa.

Pendidikan multikultural memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial di tingkat sekolah menengah. Nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman yang ditanamkan dalam pembelajaran membantu membangun lingkungan sekolah yang harmonis. Siswa belajar melihat perbedaan sebagai kekuatan kolektif, bukan sebagai ancaman. Fitriani (2021) menyatakan bahwa pembelajaran multikultural berdampak positif terhadap solidaritas sosial siswa.

Integrasi pendidikan multikultural dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa nilai keberagaman dapat diajarkan secara harmonis dengan ajaran moral dan spiritual. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa toleransi dan keadilan merupakan bagian dari nilai universal agama. Dengan demikian, pembelajaran

agama tidak bersifat eksklusif, tetapi inklusif dan dialogis. Pramudya (2022) menegaskan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pendidikan agama meningkatkan sikap toleran siswa.

Pendidikan multikultural juga relevan dalam konteks pendidikan inklusif karena menjamin hak belajar semua siswa tanpa diskriminasi. Sekolah yang menerapkan pendekatan multikultural menunjukkan peningkatan partisipasi dan rasa percaya diri siswa dari berbagai latar belakang. Lingkungan belajar menjadi lebih adil dan terbuka terhadap perbedaan kemampuan maupun budaya. Suryani (2018) menemukan bahwa model pembelajaran inklusif berbasis multikultural meningkatkan keterlibatan siswa.

Peran guru sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Guru yang memiliki kompetensi multikultural mampu menciptakan suasana kelas yang dialogis dan menghargai perbedaan. Pelatihan dan pengembangan profesional menjadi aspek penting dalam mendukung kompetensi tersebut. Dwi (2019) menekankan bahwa kompetensi guru dalam multikulturalisme berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran.

Pendidikan multikultural berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Melalui pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi lintas budaya, siswa belajar mendengarkan serta menghargai pandangan orang lain. Keterampilan ini penting dalam membangun relasi sosial yang sehat di masyarakat plural. Andriani (2020) menunjukkan bahwa pendekatan multikultural meningkatkan kemampuan komunikasi dan empati siswa.

Secara keseluruhan, pendidikan multikultural merupakan fondasi penting dalam pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan nilai kemanusiaan

universal. Konsistensi penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran berdampak pada berkurangnya prasangka sosial di kalangan siswa. Pendidikan multikultural membantu membentuk generasi yang inklusif dan berorientasi pada perdamaian. Rahayu (2023) menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural berperan signifikan dalam membangun harmoni sosial di lingkungan pendidikan.

Pendidikan multikultural dipandang sebagai pendekatan transformatif yang mendorong perubahan struktur dan budaya sekolah agar lebih inklusif. Implementasinya tidak hanya sebatas materi ajar, tetapi juga mencakup kebijakan sekolah dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Lingkungan belajar yang menghargai keberagaman mampu meningkatkan rasa aman dan keterlibatan siswa. Menurut Gay (2018), pembelajaran responsif budaya menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan yang adil bagi semua peserta didik.

Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum nasional membantu membangun kesadaran kebangsaan di tengah keberagaman. Nilai toleransi, persamaan hak, dan penghormatan terhadap identitas lokal perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar. Pendekatan ini berperan dalam memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat plural. Banks dan Banks (2019) menegaskan bahwa reformasi kurikulum berbasis multikultural penting untuk menciptakan masyarakat demokratis.

Pendidikan multikultural juga berkaitan erat dengan pengembangan keadilan sosial di sekolah. Siswa diajak memahami isu ketidaksetaraan serta belajar bersikap kritis terhadap diskriminasi. Proses ini membentuk kesadaran sosial yang lebih luas dan empati terhadap kelompok minoritas. Sant et al. (2018) menjelaskan bahwa

pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural mendorong partisipasi aktif siswa dalam kehidupan demokratis.

Dalam pembelajaran abad ke-21, pendidikan multikultural mendukung penguatan keterampilan kolaborasi lintas budaya. Siswa yang terpapar perspektif beragam cenderung memiliki kemampuan berpikir reflektif dan terbuka. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan global yang kompleks. Hadian (2018) melalui kerangka global competence menekankan pentingnya kemampuan memahami dan menghargai perspektif budaya lain.

Pendidikan multikultural di perguruan tinggi berperan dalam membentuk mahasiswa yang memiliki kesadaran pluralisme. Diskusi akademik yang mengakomodasi berbagai perspektif memperkaya wawasan intelektual mahasiswa. Lingkungan kampus yang inklusif juga meningkatkan kualitas interaksi sosial antar mahasiswa dari latar belakang berbeda. Gorski (2016) menekankan pentingnya pendekatan equity literacy dalam pendidikan tinggi.

Implementasi pendidikan multikultural membutuhkan dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Tanpa regulasi yang jelas, penerapan nilai multikultural sering kali bersifat sporadis. Kebijakan yang terstruktur akan memastikan integrasi nilai keberagaman dalam seluruh aspek pendidikan. Sleeter (2018) menyatakan bahwa reformasi pendidikan multikultural memerlukan komitmen sistemik yang berkelanjutan.

Pendidikan multikultural berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang inklusif. Hal ini ditunjukkan dengan upaya mengajak siswa memahami bahwa identitas nasional tidak bertentangan dengan identitas lokal atau budaya tertentu. Selain itu, pendekatan ini memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa tanpa

menghilangkan keberagaman serta dapat berjalan selaras dengan integrasi nasional (Modood, 2017).

Dalam konteks digital, pendidikan multikultural juga relevan untuk menangkal ujaran kebencian dan intoleransi di media sosial. Literasi digital berbasis nilai keberagaman membantu siswa bersikap kritis terhadap informasi yang bersifat provokatif. Pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi mampu memperkuat ketahanan sosial generasi muda. Livingstone (2019) menekankan pentingnya literasi digital dalam membangun budaya saling menghormati di ruang publik daring.

Penguatan pendidikan multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler terbukti efektif dalam membangun interaksi lintas budaya. Hal ini terlihat dari kegiatan seni, diskusi budaya, dan proyek sosial yang mendorong siswa berkolaborasi secara nyata. Selain itu, interaksi langsung memperkuat pemahaman terhadap keberagaman secara kontekstual serta pengalaman autentik menjadi elemen penting dalam pendidikan multikultural (Nieto, 2017).

Secara konseptual, pendidikan multikultural merupakan proses berkelanjutan yang menuntut refleksi kritis terhadap praktik pendidikan. Evaluasi rutin diperlukan untuk memastikan nilai inklusivitas benar-benar terimplementasi. Pendidikan ini bukan sekadar wacana, melainkan praktik nyata yang membentuk karakter generasi masa depan. Sleeter (2016) menekankan bahwa pendidikan multikultural harus dipahami sebagai gerakan transformasi sosial.

B. Kurikulum Merdeka

Menurut rahayu (2020), Mendikbud ristek Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan nama baru dari kurikulum prototipe yang diberi nama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. “Kemendikbud menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang dengan adanya merdeka belajar program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi”. Kurikulum yang berdiri sendiri dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran dari pandemi COVID-19. Keleluasaan belajar bagi guru ataupun siswa yang ditekankan dalam merdeka belajar. “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit”. “Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran”.

Pendidikan merupakan bagian terpenting bagi setiap orang untuk berkembang menjadi pribadi yang kompeten dan berpikir kreatif. Mengikuti arus progresivisme, belajar dianggap kurang penting di era globalisasi ini dengan masyarakat yang lebih menyukai pemikiran yang luas dan terbuka. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI merancang konsep metode pembelajaran agar siswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan kemampuan mengungkapkan gagasan tentang diri sendiri. Selain itu, konsep kurikulum merdeka

juga dapat mengembangkan potensi minat dan keterampilan siswa tanpa dibebani oleh pengukuran nilai seperti KKM Iskandar et al.(2023).

1. Pengertian Kurikulum Merdeka.

Merupakan rencana pembelajaran internal multifaset, yang isinya lebih optimal untuk memberi siswa cukup waktu untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan mereka. Di dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka, guru mempunyai hak untuk memilih perangkat media pembelajaran dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Kurikulum ini berisi proyek-proyek penguatan kinerja profil pelajar Pancasila. Kemudian dikembangkan berdasarkan topik tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak menargetkan tujuan pembelajaran khusus dan karenanya tidak terkait dengan konten teknis. Kebebasan.

Kebebasan untuk belajar adalah inti dari kurikulum merdeka ini. Hal ini bersifat konseptual untuk memungkinkan siswa mengeksplorasi minat dan kemampuannya sendiri. Anak-anak tidak dapat dipaksa untuk mempelajari sesuatu yang tidak mereka sukai, memberikan otonomi dan kemandirian kepada siswa dan sekolah. Pelaksanaan kurikulum merdeka terbuka untuk semua satuan pendidikan di mulai dari PAUD, SD, SMP, SMK, SLB, dan pendidikan sederajat. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan survei kesiapan terkait penerapan kurikulum merdeka, yang mengukur kemauan guru, fakultas, dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling tepat adalah terkait dengan keinginan satuan pendidikan, bahwa semakin efektif penerapan kurikulum merdeka maka semakin sesuai dengan kebutuhan.

2. Perkembangan Kurikulum Merdeka

Peluncuran kurikulum Merdeka secara daring pada 11 Februari 2022. Menurut Menteri Pendidikan, kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang jauh lebih komprehensif, sederhana, dan fleksibel yang dapat mendukung pemulihan kerugian belajar akibat pandemi Covid-19. Selain itu, perlu untuk mencapai pendidikan Indonesia di negara lain melalui kurikulum yang mandiri. Kurikulum darurat merupakan kurikulum 2013 yang disederhanakan untuk diterapkan di masa pandemi. Kurikulum darurat diluncurkan untuk memudahkan pengelolaan pembelajaran satuan pendidikan di masa pandemi yang menyebabkan sekolah tidak berfungsi karena harus diselenggarakan secara daring. Di awal pandemi, Kemendikbud meluncurkan kurikulum darurat sebagai langkah awal menuju kurikulum merdeka. Dalam kurikulum darurat, pemerintah secara drastis mengurangi jumlah materi. Sehingga siswa dan guru dapat fokus mempelajari mata pelajaran yang paling penting.

Kurikulum Merdeka ini akan diperkenalkan sebagai opsi tambahan pada tahun 2022-2024 sehubungan dengan pemulihan pembelajaran setelah pandemi. Oleh karena itu, diharapkan kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara nasional mulai tahun 2024. Juga pada tahun 2024, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Iptek akan meninjau kembali penerapan kurikulum merdeka tersebut, berdasarkan penilaian yang diberikan selama pemulihan belajar. Sekolah dapat mulai menerapkan kurikulum baru secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah.

Jika ada sekolah yang belum siap menerapkan kurikulum merdeka, sekolah tersebut dapat tetap menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum darurat hingga

sekolahnya siap. Kemendikbud memberikan kewenangan pemilihan kurikulum kepada kepala sekolah dan guru di masing-masing sekolah. Dalam kurikulum Merdeka, siswa tidak lagi “dipaksa” mempelajari mata pelajaran yang bukan minat utamanya. Siswa dapat “mandiri” memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan minatnya. Inilah yang dimaksud dengan konsep kebebasan belajar.

3. Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka.

Hal ini merupakan unsur pendukung bagi keberhasilan penerapan kurikulum di sekolah. Setelah mengembangkan kurikulum sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan model pengembangan kurikulum yang dipilih. Faktor pendukung diperlukan untuk keberhasilan implementasi kurikulum di satuan pendidikan. Berikut faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah: Manajemen Sekolah, proses pencapaian tujuan organisasi dengan menjalankan empat fungsi dasar, yaitu: Perencanaan, Organisasi, Pengarahan, dan Pengendalian. Oleh karena itu, manajemen adalah urutan perubahan dalam pengembangan sesuatu melalui perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengarahkan.

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kemunculan kurikulum merdeka belajar menunjang tersebarluasnya pendidikan di Indonesia secara merata dengan kebijakan afirmasi yang dibuat oleh pemerintah terhadap peserta didik yang berada di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Tidak hanya itu saja kurikulum merdeka belajar juga akan mengubah metode belajar yang awalnya dilaksanakan di ruang kelas dan diubah menjadi pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas akan

memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk berdiskusi dengan guru.

Pembelajaran di luar kelas akan membentuk karakter peserta didik baik dalam keberanian mengutarakan pendapat saat diskusi, kemampuan bergaul secara baik, menjadi peserta didik yang berkompetensi sehingga dengan sendirinya karakter peserta didik semakin terbentuk. Kurikulum merdeka belajar juga tidak mematokkan kemampuan dan pengetahuan siswa hanya dari nilai saja tetapi juga melihat bagaimana kesantunan dan keterampilan siswa dalam bidang ilmu tertentu. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat yang ia punya.

b. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar.

Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Dimana dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik guru maupun peserta didik tidak terlepas dari perangkat yang berbasis digital. Konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh. Konsep kurikulum abad 21 menuntut peserta didik harus mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 tersebut akan

memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu melalui kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan dan hal-hal positif yang menunjang perkembangan setiap peserta didik

Konsep kurikulum merdeka belajar ini sudah sewajarnya diterapkan secara merata di instansi pendidikan Indonesia saat ini. Selain berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, konsep ini juga akan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Beban yang ditanggung guru selama ini dapat dipecahkan melalui kurikulum merdeka belajar. Selain itu, konsep kurikulum merdeka belajar juga akan menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini. Kita selaku kaum akademisi harus mampu menjadi garda terdepan dalam menggerakkan kurikulum merdeka belajar tersebut diarahkan pendidikan Indonesia saat ini. Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh kaum akademisi saat ini adalah dengan menggiatkan kegiatan literasi ditengah-tengah masyarakat yang mampu mengembangkan pengetahuan, kekreatifan, kemampuan dalam berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan kecakapan dalam menggunakan perangkat yang berbasis teknologi.

Kemunculan Kurikulum Merdeka Belajar mendukung pemerataan pendidikan di Indonesia melalui kebijakan afirmasi bagi peserta didik di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Pembelajaran yang tidak terbatas di dalam kelas membantu membentuk karakter siswa, seperti keberanian berpendapat, kemampuan berinteraksi, dan peningkatan kompetensi diri. Pendekatan ini juga mendorong kreativitas siswa yang berkembang melalui bimbingan guru

secara optimal. Oleh karena itu, guru dituntut mampu mengembangkan konsep pembelajaran yang inovatif agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat terwujud (Manalu et al., 2022).

Krisis pembelajaran di Indonesia mendorong pemerintah melakukan penyederhanaan dan penyempurnaan kurikulum serta memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhannya. Kurikulum sebagai jantung pendidikan terus berkembang dari waktu ke waktu dan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta proses pembelajaran. Melalui Kurikulum Merdeka, pendidikan diharapkan menjadi lebih inklusif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Yani, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam memperkuat karakter siswa di SD dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran serta kerja sama berbagai elemen warga sekolah. Hal ini terlihat dari upaya menumbuhkan karakter mandiri dan disiplin melalui penetapan aturan sekolah dan kelas serta pelibatan orang tua dalam pendidikan karakter. Selain itu, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif juga mendukung pengembangan karakter siswa sejak dini Rahman et al (2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan pelatihan berkelanjutan agar guru dapat memahami secara mendalam setiap komponennya. Penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, asesmen diagnostik, dan penilaian sumatif meskipun telah mengikuti berbagai pelatihan. Selain itu, penguatan Profil Pelajar Pancasila belum

terlaksana secara optimal karena perencanaan proyek yang masih kurang terstruktur. Akibatnya, pelaksanaan proyek tersebut di beberapa sekolah cenderung hanya menjadi kegiatan formalitas setiap semester (Ardianti et al., 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan respons kebijakan pendidikan Indonesia untuk memberikan kebebasan kepada pendidik dan sekolah dalam merancang kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan partisipatif untuk meningkatkan kompetensi siswa secara holistik. Pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dalam Kurikulum Merdeka dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan karakter. Menurut Rusman (2022), implementasi Kurikulum Merdeka mendorong peran guru sebagai fasilitator belajar aktif.

Pendekatan dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat serta bakatnya secara lebih luas. Hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum berpusat pada siswa (*student-centered learning*) yang menempatkan pengalaman belajar sebagai fokus utama. Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam Kurikulum Merdeka membantu siswa menerapkan konsep teoritis ke situasi nyata. Hermansyah (2023) menjelaskan bahwa pendekatan kurikulum ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan pencapaian kompetensi siswa.

Kurikulum Merdeka juga mendorong integrasi nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar peserta

didik. Nilai-nilai lokal yang diintegrasikan membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sosial budaya siswa. Melalui kegiatan kontekstual seperti eksplorasi budaya setempat, siswa dapat memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan lingkungan. Setiawan (2023) menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka memperkuat identitas budaya sekaligus kompetensi akademik siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan kesiapan guru dalam merancang dan mengevaluasi aktivitas pembelajaran yang autentik. Profesi guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan kemampuan merancang asesmen formatif yang akurat. Guru turut bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Hal ini ditegaskan oleh Santosa (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka dirancang bukan sekadar mengukur hasil belajar akhir, tetapi juga untuk memantau perkembangan kompetensi siswa secara berkelanjutan. Model asesmen ini memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dan guru untuk meningkatkan proses pembelajaran. Asesmen autentik memungkinkan siswa menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kompetensi abad 21. Surya (2022) mengemukakan bahwa asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka membantu siswa berkembang secara progresif dan reflektif.

Kurikulum Merdeka juga menempatkan pembelajaran kolaboratif sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kerja tim peserta

didik. Kegiatan belajar yang dilakukan secara kelompok menumbuhkan rasa saling menghormati serta kemampuan komunikasi interpersonal. Pembelajaran kelompok yang terstruktur memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui kolaborasi nyata. Menurut Arifin (2023), strategi kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka membantu siswa mengembangkan kompetensi sosial yang esensial.

Adaptasi pendidikan berbasis kebutuhan peserta didik menjadi kekuatan utama Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan model kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini memberi ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran berdasarkan konteks dan karakteristik siswa. Hal tersebut membuat proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna. May (2023) menyatakan bahwa desentralisasi kurikulum memberi peluang bagi sekolah untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif.

Kurikulum Merdeka juga menonjolkan peran pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sebagai pendekatan untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui praktik nyata. Belajar melalui pengalaman lapangan atau proyek nyata membantu siswa menghubungkan teori dengan konteks kehidupan sesungguhnya. Pembelajaran kontekstual semacam ini dipercaya dapat meningkatkan daya ingat dan keterampilan problem solving siswa. Prasetyo (2022) menjelaskan bahwa *experiential learning* dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan kesiapan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa walaupun memiliki banyak potensi positif, tantangan dalam pelaksanaannya

masih terkait dengan kesiapan sarana, sumber daya manusia, dan dukungan kebijakan. Faktor kesiapan guru, manajemen sekolah, dan pemangku kebijakan menjadi indikator penting dalam keberhasilan implementasi. Evaluasi ini penting agar adaptasi kebijakan menjadi lebih efektif dalam konteks ruang kelas. Lestari (2023) menyatakan bahwa dukungan sistemik akan meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga memperkuat kecerdasan emosional dan karakter kebangsaan. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan rasa tanggung jawab sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang berfokus pada nilai karakter membantu siswa menjadi pribadi yang holistik. Menurut Wulandari (2023), Kurikulum Merdeka dapat menjadi instrumen penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang beretika dan kompetitif.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokalnya. Pendekatan ini menggeser peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman belajar aktif. Dengan fleksibilitas tersebut, sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia secara menyeluruh (Purwanto, 2021).

Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 melalui penguatan proyek nyata

(project-based learning) dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif dalam menghadapi tugas yang otentik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya mengajar tetapi juga merancang pengalaman belajar yang menantang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran jenis ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Kusuma, 2022).

Kurikulum Merdeka juga menekankan integrasi nilai budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran agar siswa lebih memahami identitas budaya mereka. Integrasi kearifan lokal dalam materi pembelajaran menjadikan pendidikan lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Kegiatan seperti eksplorasi budaya dan kegiatan luar kelas menunjang pembelajaran yang holistik. Studi telah menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu memperkuat karakter dan identitas siswa (Setiawan, 2023).

Perubahan peran guru dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut kompetensi pedagogik, tetapi juga keterampilan merancang asesmen autentik yang valid dan reliabel. Guru perlu mampu mengevaluasi kemajuan siswa melalui asesmen formatif dan diagnostik yang informatif. Hal ini menuntut pelatihan dan peningkatan profesionalisme secara terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa pembinaan guru merupakan salah satu kunci keberhasilan implementasi kurikulum baru ini (Rahayu, 2022).

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk melihat perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Asesmen autentik memberi peluang bagi siswa

untuk menunjukkan penguasaan kompetensi melalui tugas-tugas nyata. Konsep ini berbeda dengan penilaian tradisional yang hanya mengukur hafalan. Asesmen autentik dianggap lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya (Rahman, 2021).

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran kolaboratif yang memperkuat keterampilan sosial siswa dalam konteks kerja tim. Siswa belajar berinteraksi, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah bersama dalam kelompok. Pendekatan ini juga melatih siswa untuk menghargai proses kerja orang lain. Hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial peserta didik (Yuliana, 2023).

Satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang memungkinkan siswa belajar melalui praktik langsung dan eksperimen. Pembelajaran semacam ini membantu siswa menghubungkan teori dengan situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini juga meningkatkan kemampuan aplikasi konsep dalam konteks praktis. Studi empiris menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Prasetyo, 2022).

Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam menerapkan kebijakan ini masih beragam, terutama terkait fasilitas dan sumber daya manusia. Sekolah yang memiliki dukungan pelatihan guru dan perangkat pembelajaran yang memadai cenderung lebih berhasil dalam penerapan kurikulum. Sebaliknya, sekolah yang kurang siap mengalami tantangan dalam pelaksanaan kurikulum ini. Temuan tersebut

menekankan pentingnya dukungan sistemik dari pemerintah dan pemangku pendidikan (Lestari, 2022).

Kurikulum Merdeka juga menempatkan penekanan pada penguatan karakter siswa sebagai bagian dari pembentukan profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial menjadi kompetensi inti yang dibangun melalui pembelajaran. Integrasi aspek karakter dalam mata pelajaran maupun kegiatan kontekstual membantu siswa menjadi warga negara yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter berdampak positif pada sikap sosial siswa (Sari 2023).

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu memodernisasi sistem pendidikan di Indonesia, sekaligus menjawab kebutuhan peserta didik di era globalisasi dan perkembangan teknologi. Penekanan pada fleksibilitas pembelajaran, asesmen autentik, dan integrasi nilai budaya lokal menjadi strategi utama dalam kurikulum ini. Dengan desain seperti itu, pembelajaran lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Studi menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membuka peluang inovasi pendidikan yang lebih luas di masa depan (Wicaksono, 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kebijakan ini menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila sebagai arah pengembangan peserta didik yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global. Menurut Rahayu et al. (2022), Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi

terhadap krisis pembelajaran dengan memberikan otonomi yang lebih luas kepada guru dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka berlandaskan pada paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Hidayat (2022) menyatakan bahwa pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Sejalan dengan itu, perubahan paradigma ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga ditandai dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) sebagai sarana penguatan karakter dan kompetensi. Menurut Setiawan (2023), pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kerja sama siswa secara signifikan. Hal ini diperkuat oleh Yuliana (2023) yang menyatakan bahwa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena terintegrasi dengan konteks kehidupan nyata.

Dari aspek asesmen, Kurikulum Merdeka mengedepankan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang berorientasi pada perkembangan kompetensi siswa. Purwanto (2021) menjelaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi berfokus pada hasil akhir semata, tetapi pada proses dan perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan humanis.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan kelembagaan. Rahayu (2022) menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan menjadi faktor kunci dalam optimalisasi penerapan kurikulum ini. Hal serupa dikemukakan oleh Narwati (2018) bahwa dukungan manajemen sekolah dan kolaborasi antarpendidik memperkuat efektivitas implementasi kebijakan kurikulum.

Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Azizah, Santosa, dan Wulandari (2019) menyatakan bahwa penguatan konteks lokal dalam kurikulum mampu meningkatkan relevansi pembelajaran serta membangun identitas kebangsaan siswa. Pendekatan ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter dan jati diri bangsa.

Dalam perspektif pendidikan inklusif, Utami dan Suryani (2018) menjelaskan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik. Hal ini mendukung pemerataan akses pendidikan dan mendorong partisipasi aktif seluruh siswa tanpa diskriminasi.

Menurut Ramdhani (2021), penerapan kurikulum yang adaptif dan kontekstual mampu memperkuat solidaritas sosial di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat melalui pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif sebagai sarana efektif dalam membangun interaksi positif antar siswa. Selain itu, pembelajaran tersebut juga mendorong tumbuhnya sikap toleransi dan saling menghargai.

Menurut Supriyadi (2017), strategi pembelajaran kooperatif dalam kerangka kurikulum berbasis karakter dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan nilai peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

C. Deep Learning

Deep Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam dalam cakupan materi yang lebih sempit. Dalam *deep learning*, siswa didorong untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menyelami topik yang sedang dipelajari, sehingga ia dapat menjelajah lebih dalam dan menikmati keindahan panorama dari topik tersebut. *Deep Learning* bukan hal baru dalam pendidikan, melainkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dan bermakna. Pendekatan ini membedakan antara pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang bersifat hafalan, dengan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang mendorong siswa memahami konsep secara menyeluruh dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Penerapan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap metode pengajaran dan cara siswa belajar. Teknologi ini memungkinkan pemanfaatan kecanggihan artificial intelligence untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan kemampuannya menganalisis data dalam skala besar, memberikan umpan balik

yang disesuaikan, serta menghadirkan pembelajaran yang dinamis dan fleksibel, *Deep Learning* berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi pendidikan. Lebih dari sekadar mendukung proses belajar-mengajar, teknologi ini juga mendorong terciptanya sistem pendidikan yang lebih inklusif dan mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik unik setiap pelajar (Abdullah,2025)

Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman bagi siswa. Siswa tidak dijejali dengan hal yang bersifat teoretis tetapi pendekatan *Deep Learning* mengarah pada kontekstualisasi pengetahuan. Teori yang dipelajari siswa dapat diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan tentang bermacam-macam teks. Salah satu teks tersebut adalah teks argumentasi. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan bagaimana cara membuat teks argumentasi dengan struktur yang baik tetapi siswa diberikan kemahiran dalam mempraktikkan bagaimana cara berargumen sehingga orang tersebut dapat menerima pendapat orang yang diajak berargumen, *Deep Learning* melatih kemandirian siswa sekaligus melatih keterampilan kolaboratif. *Deep Learning* berfokus pada pengembangan rasa percaya diri siswa melalui diskusi kelompok, melakukan eksperimen, atau melakukan proyek penelitian. Disamping itu, siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap apa yang sudah dilakukan. Dengan ini, siswa akan mengetahui apa kekurangannya dalam pembelajaran. Diharapkan dengan refleksi, siswa dapat meningkatkan kompetensinya sehingga capaian pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Adnyana (2024), *Deep Learning* adalah pendekatan pembelajaran bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Informasi yang diterima oleh

siswa dicerna secara kritis. Siswa menganalisis sebuah permasalahan dan menemukan solusi berdasarkan data dan fakta. *Deep Learning* dalam pendidikan moderen tidak hanya terbatas pada teknologi kecerdasan buatan (AI) tetapi juga mencakup cara belajar mendalam untuk memahami dan menerapkan pengetahuan. *Deep Learning* di bidang pendidikan merujuk pada pembelajaran yang mendorong siswa untuk menggali pengetahuan lebih dalam, berbeda dengan sekadar pembelajaran hafalan. Pendekatan ini berorientasi pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Siswa diajak untuk memahami, menganalisis informasi secara kritis, serta menciptakan solusi inovatif berdasarkan pemahaman konseptual yang kuat.

Menurut Manalu et al., (2025) sebagian besar guru setuju bahwa pembelajaran mendalam adalah kebutuhan dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini. Untuk melakukannya, para guru membuat beberapa langkah strategis yang mengacu pada tiga pilar utama pembelajaran mendalam: yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga pendekatan diatas:

a. ***Mindful Learning***

Pendekatan *Mindful Learning* mengutamakan kesadaran dalam proses belajar. Guru berusaha untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang apa yang mereka pelajari, alasan mengapa mereka belajar, dan proses pembelajaran mereka. Strategi ini terbukti bermanfaat untuk membantu siswa di sekolah sebelum ini, tidak memiliki motivasi yang cukup atau merasa terisolasi dari materi pelajaran. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sendiri melalui refleksi teratur, diskusi kelompok, atau jurnal belajar. Namun,

masalah utama dalam menerapkan pembelajaran mindful adalah kesiapan guru. Banyak guru percaya bahwa mereka harus mendapatkan pelatihan berkelanjutan agar mereka dapat membimbing siswa mereka secara lebih individual dan reflektif. Perubahan paradigma juga diperlukan, beralih dari sekadar menyebarkan informasi menjadi membantu proses belajar yang sadar dan bermakna.

b. ***Meaningful Learning***

Konsep *Meaningful Learning* menekankan betapa pentingnya siswa membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan pengalaman mereka di dunia nyata. Ide ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget, yang berpendapat bahwa menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman konkret akan membuatnya lebih mudah dipahami dan bertahan lama. Guru berusaha membuat pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Misalnya, pelajaran matematika dikaitkan dengan perhitungan rumah tangga, atau pelajaran sains dikaitkan dengan fenomena alam di lingkungan siswa. Kurikulum tetap terlalu teoretis dan membatasi penelitian konteks lokal. Untuk mencapai hal ini, guru harus kreatif dalam mengaitkan materi dengan pengalaman dan lingkungan siswa. Ini akan membuat proses belajar lebih bermakna daripada hanya hafalan.

c. ***Joyful Learning***

Salah satu kunci untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif adalah *Joyful Learning* (pembelajaran yang menyenangkan), juga dikenal sebagai pembelajaran yang menyenangkan. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru berusaha memberikan kegiatan belajar yang sesuai dengan minat, bakat, dan gaya belajar siswa mereka. Misalnya, mereka dapat

menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti permainan. Siswa dapat belajar dengan senang dan tanpa tekanan melalui instruksi, proyek kelompok, atau penggunaan media interaktif. Suasana kelas yang ceria ini mengurangi kecemasan dan stres serta meningkatkan keterlibatan emosional siswa selama proses belajar. Siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dan memberikan pendapat mereka. Selain itu, menjadi lebih mudah bagi guru untuk memungkinkan pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan setiap siswa.

Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang kuat dan dapat diaplikasikan dalam situasi baru, tidak hanya sekadar mengingat informasi. Hal ini selaras dengan pendekatan pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses membangun makna melalui pengalaman dan interaksi sosial (Bonwell, 1991).

Dalam upaya mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka secara optimal, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan konten, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam, kesadaran belajar, dan keterlibatan emosional peserta didik. Pendekatan *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam menjadi salah satu pendekatan pedagogis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. *Deep Learning* tidak sekadar merujuk pada teknologi atau jaringan saraf tiruan, tetapi dalam konteks pedagogi menekankan pada proses pembelajaran yang sadar (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) (Subandi, 2025).

Deep Learning sebagai pendekatan pembelajaran memiliki karakteristik penting, yaitu mendorong siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan

pengetahuan sebelumnya, mengembangkan pemahaman konseptual, mendorong refleksi kritis, serta menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir siswa. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami dan menerapkan pengetahuan secara lebih mendalam (Nasution et al., 2024).

Hwang, (2021) yang menyatakan bahwa penerapan *Deep Learning* approaches di sekolah dasar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat daya analisis melalui aktivitas reflektif dan eksploratif yang berbasis teknologi. Sementara itu *Deep Learning* dalam konteks pendidikan tidak hanya mencakup pemanfaatan teknologi AI, tetapi juga mencerminkan proses belajar mendalam yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa. Pendekatan ini idealnya menjadi bagian integral dari kurikulum nasional untuk membangun generasi yang siap menghadapi tantangan era digital secara holistik sejak dini.

Strategi pertama, guru perlu menumbuhkan *mindful learning* (pembelajaran yang sadar) untuk membangun pola pikir dengan menjadi model yang menunjukkan sikap terbuka terhadap pengalaman baru, refleksi kritis terhadap asumsi dan keyakinan, serta kesediaan untuk belajar dari kesalahan. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan latihan mindfulness sederhana dalam kegiatan pembelajaran, seperti latihan pernapasan, fokus pada pengalaman belajar, dan observasi pikiran serta perasaan tanpa penilaian. Selain itu, strategi ini membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan keterlibatan belajar secara lebih optimal (Jon F. et al., 2018).

Pembelajaran yang menekankan perubahan sikap dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Thomas Lickona menekankan bahwa karakter adalah nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk bertindak moral. Kesadaran ini menjadi langkah awal agar karakter dapat terlihat dalam tindakan nyata. Terbukti Sofyan et al., (2018).

Deep Learning merupakan cabang khusus dari machine learning yang memanfaatkan jaringan saraf tiruan berlapis untuk mempelajari representasi data tingkat tinggi secara otomatis dari data mentah. Hal ini memungkinkan model untuk menangani masalah kompleks seperti pengenalan citra, pengolahan bahasa, dan pengenalan pola suara. Selain itu, pendekatan ini menunjukkan kemampuan teknologi dalam mengolah data secara lebih mendalam dan efisien (Mohajan, 2025).

Salah satu karakteristik penting dari jaringan *Deep Learning* adalah kedalaman jalur penugasan kredit yang membedakannya dari jaringan saraf sederhana. Hal ini memungkinkan model mempelajari hubungan sebab-akibat secara bertahap pada data yang kompleks. Selain itu, karakteristik ini menunjukkan keunggulan *Deep Learning* dalam memahami pola yang lebih mendalam (Schmidhuber, 2015).

Keunggulan *Deep Learning* terletak pada kemampuannya mengekstraksi fitur secara otomatis melalui lapisan berlapis tanpa memerlukan rekayasa fitur manual. Hal ini terlihat dari cara kerja model, di mana lapisan awal mengenali pola sederhana dan lapisan lanjut menangkap pola yang lebih kompleks. Selain itu, kemampuan ini sangat mendukung proses pengenalan dan klasifikasi data secara lebih efektif (Nisha, 2022).

Berbagai arsitektur *Deep Learning* telah dikembangkan sesuai dengan tujuan yang berbeda, misalnya *Convolutional Neural Networks* efektif untuk analisis citra, sedangkan *Recurrent Neural Networks* unggul untuk data berurutan seperti teks atau sinyal waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan arsitektur harus disesuaikan dengan jenis data yang digunakan. Selain itu, tujuan pemodelan juga menjadi pertimbangan utama dalam menentukan arsitektur yang tepat (Thangarasu, 2022).

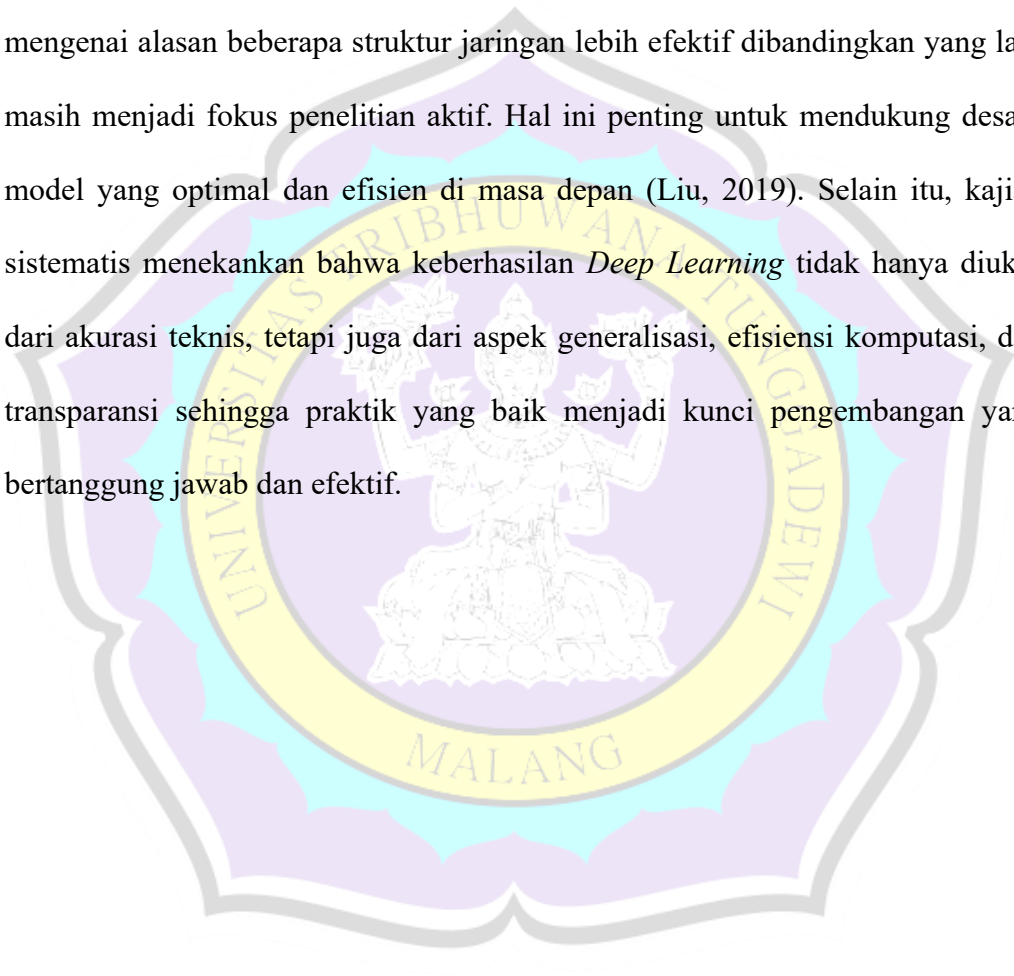
Kajian teori modern juga menekankan perspektif sistem dinamis nonlinier dan optimisasi kontrol dalam memahami proses *deep learning*. Hal ini menjelaskan bahwa pelatihan jaringan saraf dapat dipahami sebagai bentuk optimisasi kontrol pada sistem stokastik. Selain itu, pendekatan ini membantu menjelaskan fenomena konvergensi dan kestabilan dalam proses pembelajaran (Theodorou, 2019).

Salah satu tantangan utama *Deep Learning* adalah interpretabilitas karena model yang besar dan kompleks sering bersifat “kotak hitam”. Hal ini menyebabkan sulitnya memahami bagaimana suatu prediksi dihasilkan oleh model. Selain itu, kondisi ini mendorong pengembangan metode yang dapat menjelaskan perilaku model tanpa mengurangi performa prediksi (Fan et al., 2020).

Selain aspek teknis, *Deep Learning* telah diterapkan di berbagai bidang ilmu seperti biologi komputasi, kimia teoretik, dan fisika partikel, di mana kemampuannya menangkap pola kompleks pada data besar meningkatkan efisiensi dan akurasi penelitian ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa *Deep Learning* memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan ilmu

pengetahuan modern. Selain itu, perkembangan arsitektur baru seperti transformer, Generative Adversarial Networks, dan Graph Neural Networks menunjukkan evolusi *Deep Learning* dalam memperluas jangkauan aplikasi dan memungkinkan pemodelan data yang lebih beragam serta tugas yang lebih kompleks (Mienye, 2024).

Meskipun banyak keberhasilan *deep learning*, pemahaman teoretis mengenai alasan beberapa struktur jaringan lebih efektif dibandingkan yang lain masih menjadi fokus penelitian aktif. Hal ini penting untuk mendukung desain model yang optimal dan efisien di masa depan (Liu, 2019). Selain itu, kajian sistematis menekankan bahwa keberhasilan *Deep Learning* tidak hanya diukur dari akurasi teknis, tetapi juga dari aspek generalisasi, efisiensi komputasi, dan transparansi sehingga praktik yang baik menjadi kunci pengembangan yang bertanggung jawab dan efektif.



D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis/judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rudianto. <i>Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa.</i>	Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pendekatan pendidikan multikultural diterapkan di lingkungan sekolah, memahami pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah menengah.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa dapat melalui konsep tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, pembelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, atau integrasi dengan mata pelajaran lainnya
2	Nafis Nailil Hidayah. <i>Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018.</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali informasi serta data mengenai pelaksanaan konsep pendidikan multikultural dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren AL-Muayyad Surakarta tahun pelajaran 2017/2018.	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tingkat penguasaan materi siswa dalam mata pelajaran PPKN, Sosiologi dan Aswaja dalam kategori baik, sehingga penerapan pendidikan multikultural telah mencapai harapan para guru. (2) implementasi pendidikan multikultural banyak terkandung didalam pelajaran PPKN, Sosiologi dan Aswaja yaitu terkandung nilai demokratis, toleransi dan humanis.
3	Astri Sutisnawati, Arifin Maksum, Arita Marini. <i>Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar</i>	Bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang Peran kepala sekolah dan guru dalam implementasi pendidikan multikultural berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Kualitatif deskriptif	Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa di Kepala Sekolah dan Guru SDN Cipanas Kota Sukabumi telah melaksanakan Pendidikan multikultural melalui

	<i>Pancasila P5 di Sekolah Dasar</i>	di sekolah dasar, serta pentingnya pendidikan multikultural P5 di SDN Cipanas Kota Sukabumi.		P5 dengan Tema “Bhinneka Tunggal Ika” dan topik Aku Cinta Indonesia.
4	Monika Metravial1, Mahmud Yunus2, Amalya Cantika Sarie3, Shafa Adinda Rayhan4, <i>implementasi pendidikan multikultural berbasis proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) dengan tema kebhinekaan di sekolah dasar</i>	Bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, dengan peneliti sebagai instrumen utama.	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan P5, seperti peragaan busana adat, permainan tradisional, dan pertunjukan seni budaya, mampu menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, dan rasa bangga terhadap keberagaman
5	Bella Mardatillah1, Imas Wulandari2, Heri Maria Zulfiati3. <i>Penggunaan Deep Learning dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Pengembangan Karakter: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis</i>	Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi model pembelajaran mendalam untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar, khususnya dalam pengembangan karakter siswa kelas IV-VI.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan praktis yang melibatkan siswa secara aktif

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural memiliki kontribusi penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta membangun karakter peserta didik dalam berbagai pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, nilai-nilai multikultural menjadi semakin relevan karena kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan menghargai keberagaman. Integrasi pendekatan *Deep Learning* juga memiliki potensi signifikan untuk memperdalam pemahaman siswa melalui proses berpikir kritis, refleksi, kolaborasi, serta kemampuan

menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural yang dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning* tidak hanya mendorong pengembangan paradigma berpikir yang lebih mendalam, tetapi juga membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keberagaman secara bermakna, sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

E. Kerangka Konseptual

Pendidikan multikultural menekankan pengakuan terhadap keberagaman budaya, toleransi, dan penghargaan terhadap identitas peserta didik. Menurut Hidayat (2020), pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural (“pendidikan multikultural menyiapkan siswa hidup dalam masyarakat majemuk secara harmonis dan saling menghargai”). Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi dasar penting dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis karakter dan kontekstual.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran sesuai keragaman peserta didik. Penelitian Kurikulum Merdeka memungkinkan guru menerapkan pendekatan kontekstual dan diferensiasi sesuai kebutuhan siswa (“fleksibilitas kurikulum memberi ruang bagi guru merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik” Kurniawan et al., 2024). Selain itu, “Berkebinekaan Global” mendukung integrasi nilai multikultural dalam proses belajar.

Guru memegang peran sentral dalam membangun budaya kelas yang menghargai perbedaan. Mustapa et al. (2023) menegaskan bahwa guru merupakan

fasilitator utama dalam mendorong pembelajaran bermakna dan kolaboratif (“guru menjadi aktor kunci dalam menghidupkan pembelajaran bermakna dan lingkungan kelas yang inklusif”). Lingkungan belajar yang aman dan inklusif terbukti meningkatkan sikap toleransi dan keterlibatan sosial siswa, sebagaimana ditemukan bahwa kelas inklusif memungkinkan siswa belajar memahami perbedaan secara positif.

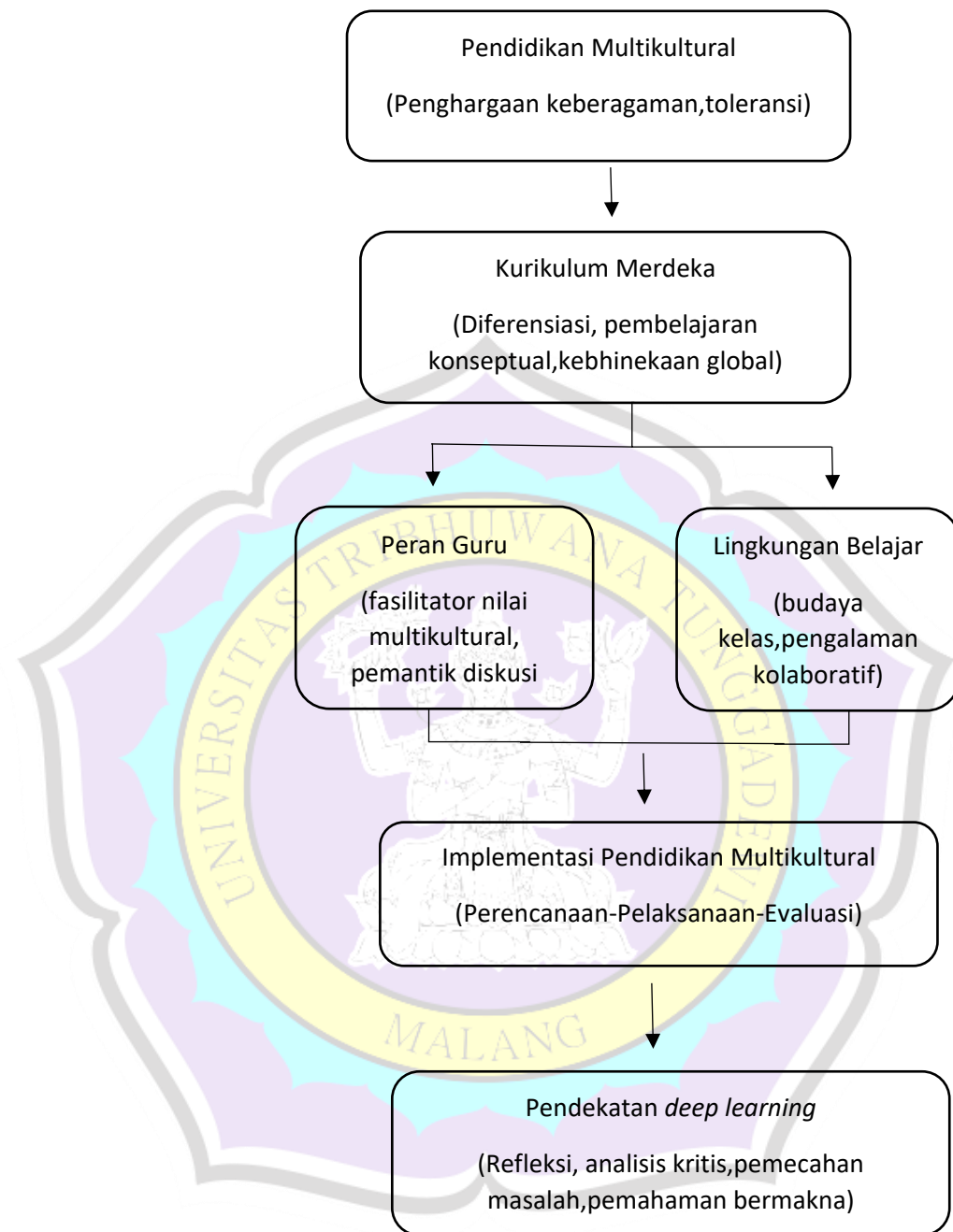
Implementasi pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai keberagaman. Menurut Rahayu (2021), pendidikan multikultural sebaiknya diterapkan melalui diskusi, studi kasus, kerja kelompok, dan proyek berbasis budaya lokal (“implementasi multikultural harus diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran kritis dan kolaboratif” Rahayu, 2021). Pembelajaran semacam ini memungkinkan siswa memahami isu keberagaman tidak hanya sebagai konsep, tetapi sebagai pengalaman hidup.

Pendekatan *Deep Learning* sangat relevan dalam pendidikan multikultural karena menuntut siswa melakukan refleksi, analisis kritis, dan menghubungkan konsep dengan realitas sosial. *Deep Learning* mendorong pemahaman konseptual yang mendalam serta pemikiran reflektif siswa (“*Deep Learning* menuntut siswa berpikir reflektif dan mendalam untuk memahami realitas sosial”). Selain itu, Hidayat et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi budaya lokal mampu memperkuat nilai toleransi dan empati antar siswa.

Integrasi pendidikan multikultural dan pendekatan *Deep Learning* terbukti meningkatkan nilai toleransi, empati, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal

ini terlihat ketika siswa dilibatkan dalam pembelajaran reflektif dan kontekstual sehingga lebih mampu memahami perbedaan. Selain itu, siswa juga dapat mengaitkan pengalaman dengan konsep yang dipelajari, di mana pembelajaran mendalam meningkatkan kemampuan menghubungkan konsep dengan fenomena kehidupan nyata (Cholifatunisa et al., 2025).





Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini disusun untuk memberikan pemahaman yang jelas, terarah, dan tidak menimbulkan makna ganda terhadap istilah-istilah penting yang digunakan dalam judul “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan deep learning.” Penjelasan ini menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian agar setiap pembaca dan peneliti memiliki persepsi yang sama mengenai konsep-konsep yang digunakan. Selain itu, definisi istilah ini juga berfungsi untuk mempertegas batasan penelitian agar fokus kajian tidak melebar dari tujuan yang hendak dicapai.

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seluruh proses pembelajaran yang secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman budaya, suku, bahasa, agama, serta karakter sosial dalam materi, metode, dan interaksi kelas. Implementasinya dapat dilihat dari bagaimana guru memasukkan tema kebinekaan dalam RPP, memberikan ruang dialog lintas budaya, membuat proyek yang menumbuhkan sikap toleransi, serta menciptakan iklim kelas yang menghargai perbedaan. Definisi istilah ini didukung oleh indikator seperti keberadaan bahan ajar berbasis budaya, strategi pembelajaran kolaboratif antarbudaya, serta perilaku siswa yang menunjukkan empati dan toleransi.

2. Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keterlaksanaan pendidikan multikultural di sekolah sesuai dengan tuntutan

Kurikulum Merdeka. Definisi istilah ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) kesiapan dan pemahaman guru tentang konsep multikultural, (2) pelaksanaan pembelajaran yang memasukkan unsur keberagaman melalui pendekatan aktif, dialog reflektif, maupun proyek tematik, serta (3) kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan berbasis inklusi budaya. Implementasi dikatakan baik apabila guru memiliki kompetensi pedagogis multikultural, terdapat program sekolah yang konsisten dengan nilai keberagaman, dan siswa menunjukkan perubahan sikap.

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kerangka kurikulum yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik budaya lokal. Definisi istilah ini ditunjukkan melalui indikator seperti integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran, fleksibilitas guru dalam menyusun RPP berdiferensiasi, serta penguatan kompetensi sosial budaya dalam capaian pembelajaran. Kurikulum Merdeka dianggap mendukung pendidikan multikultural apabila guru mampu memanfaatkan otonomi kurikulum untuk menanamkan nilai keberagaman melalui pengalaman belajar yang otentik. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas bagi kontekstualisasi budaya lokal dalam pembelajaran, sehingga efektif dalam menumbuhkan nilai toleransi dan gotong royong pada peserta didik.

4. Pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam)

Pendekatan *Deep Learning* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam, kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), serta kemampuan mentransfer pengetahuan ke dalam konteks nyata. Definisi istilah ini diwujudkan melalui berbagai metode seperti diskusi reflektif, studi kasus budaya, proyek kolaboratif, portofolio, serta aktivitas yang mendorong analisis kritis terhadap perbedaan budaya. Indikatornya meliputi tugas yang menuntut sintesis gagasan, keterlibatan kognitif yang tinggi, kolaborasi antarsiswa, serta refleksi diri setelah pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berbasis *Deep Learning* apabila siswa mampu menghubungkan materi dengan pengalaman sosial-budaya di lingkungan mereka.

